

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Salah satu bagian terpenting dalam kegiatan penelitian ilmiah adalah menyusun rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Sebuah rancangan akan memberikan gambaran awal yang jelas dan terarah kepada peneliti tentang proses kegiatan penelitian. Sejalan dengan arahan paradigma yang telah penulis rumuskan berdasarkan tinjauan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai disampaikan dalam akhir bab II dari skripsi ini, maka rancangan penelitian ini merupakan paparan mengenai seputar konstruksi epistemologi, pendekatan dan jenis penelitian.

1. Konstruksi epistemologi

Sampai saat ini, filsafat masih dianggap sebagai induk dari berbagai ilmu pengetahuan (*mother of sciences*). Ruang lingkup bahasan filsafat lazim dibedakan menjadi tiga bagian : epistemologi, ontologi, aksiologi. Dalam catatan Mujamil Qomar, penulis buku yang berjudul *Epistemologi Pendidikan Islam*, dinyatakan bahwa :

Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan. Ontologi adalah teori tentang 'ada', yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi objek pemikiran. Sedangkan aksiologi adalah teori tentang nilai yang membahas tentang manfaat, kegunaan maupun fungsi dari objek yang dipikirkan itu.¹

¹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Erlangga, 2005), hal. 1.

Pada bagian lain, Mujamil Qomar penulis buku yang berjudul *Epistemologi Pendidikan Islam*, menegaskan bahwa : "Dalam buku ini penulis paparkan lima macam metode: metode rasional (*manhaj 'aqli*), metode intuitif (*manhaj zauqi*), metode jadali (*manhaj jadali*), metode komparatif (*manhaj muqārani*) dan metode kritik (*manhaj naqdi*) yang dapat difungsikan untuk memproses, menyusun, merumuskan, dan membentuk bangunan ilmu pendidikan Islam".² Berarti, yang menjadi ciri khas dari epistemologi pendidikan Islāmīy adalah apabila teori dan praktek pendidikan itu didirikan dan dibangun melalui penerapan lima macam *manhaj* tersebut secara keseluruhan atau pada saat tertentu dominan menerapkan salah satu *manhaj* saja. Dan lima macam *manhaj* tersebut harus disandarkan pada epistemologi keilmuan Islāmīy.

Epistemologi keilmuan Islāmīy dapat diklasifikasi menjadi tiga macam : bayānīy, burhānīy, 'irfānīy. *Pertama*, yang dimaksud dengan bayānīy adalah bagian dari epistemologi keilmuan Islāmīy yang menempatkan kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah nabi saw pada posisi primer sekaligus menempatkan logika (ego) pada posisi sekunder dalam aktivitas menumbuh-kembangkan ilmu pengetahuan. Penerapan bayānīy ini tampak lebih diwarnai oleh dalīl naqlīy. Dalam catatan Ngainun Naim, penulis buku yang berjudul *Pengantar Studi Islam*, mengenai bayānīy dinyatakan bahwa :

Secara bahasa, bayānī bermakna sebagai penjelasan, pernyataan, ketetapan. Sedangkan secara terminologis, bayānī berarti pola pikir yang bersumber pada nash, ijma', dan ijtihad. Jika dikaitkan dengan epistemologi, maka pengertiannya adalah studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai sebuah kebenaran

² *Ibid.*, hal. vi.

mutlak. Adapun akal hanya menempati tempat sekunder dan bertugas hanya untuk menjelaskan teks yang ada.³

Kedua, yang dimaksud dengan burhānīy adalah bagian dari epistemologi keilmuan Islāmīy yang menempatkan logika (ego) pada posisi primer, kendati tidak meninggalkan kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah nabi saw, dalam aktivitas menumbuh-kembangkan ilmu pengetahuan. Penerapan burhānīy tampak lebih diwarnai oleh dalīl 'aqlīy. Dan dalam catatan Ngainun Naim, penulis buku yang berjudul Pengantar Studi Islam, mengenai burhānīy dinyatakan bahwa :

Metode burhānī pada dasarnya merupakan logika, atau metode penalaran rasional yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari suatu pernyataan atau teori ilmiah dan filosofis dengan memerhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan sebuah kesimpulan ilmiah. ... Ditinjau dari aspek sumber (origin) epistemologi burhānī bersumber dari realitas (*al-qūqi*'), baik realitas alam, sosial, humanitas, maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhānī disebut *al-'Ilm al-Husuli*, yakni ilmu yang dikonsepsi, disusun, dan disistematisasikan hanya melalui premis-premis logika (*al-mantiq al-'ilmiy*).⁴

Ketiga, yang dimaksud dengan 'irfānīy adalah bagian dari epistemologi keilmuan Islāmīy yang menempatkan intuisi (super-ego) pada posisi primer, kendati senantiasa memperhatikan kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah nabi saw dan tidak meninggalkan logika (ego), dalam aktivitas menumbuh-kembangkan ilmu pengetahuan. Penerapan 'irfānīy tampak lebih diwarnai oleh dalīl kasyfīy. Juga dalam catatan Ngainun Naim, penulis buku yang berjudul Pengantar Studi Islam, mengenai 'irfānīy dinyatakan bahwa :

Ditinjau dari sisi metode, 'irfānī yang dikembangkan -terutama- oleh kalangan sufi ini menggunakan metode pengetahuan iluminasi (*kasyf*). *Kasyf* adalah uraian tentang apa yang tertutup bagi pemahaman yang tersingkap bagi seseorang, seakan ia melihat dengan mata telanjang. Selain itu, *kasyf* juga diartikan sebagai penyingkapan atau wahyu. Ia

³ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Jogjakarta, Teras, 2009), hal. 78.

⁴ *Ibid.*, hal. 85-86.

merupakan jenis pengalaman langsung yang lewat pengalaman tersebut, pengetahuan tentang hakikat diungkapkan pada hati sang hamba dan pecinta.⁵

Berpijak pada pandangan Mujamil Qomar dan pandangan Ngainun Naim tersebut, maka selaku muslimah yang tengah menstudi dan meneliti salah satu aktivitas madrasah dalam rangka memproduksi karya ilmiah berupa skripsi, penulis berusaha belajar mengindahkan konstruksi “epistemologi pendidikan Islāmīy” dengan sandaran “epistemologi keilmuan Islāmīy (bayānīy burhānīy ‘irfānīy)” yang terpadu saling melengkapi; dengan harapan agar penulis diselamatkan oleh Allah swt dari berbagai bujukan sekularisasi selaku gerakan massal untuk tidak mengindahkan ajaran kitab suci al-Qur’an dan Sunnah nabi saw yang dikomandani oleh paham sekularisme dan paham-paham lain yang serupa dengannya.

2. Pendekatan

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diberi pengertian : “proses, perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian”.⁶

Terkait dengan pendekatan (*approach*) dalam pandangan Naginun Naim penulis buku yang berjudul Pengantar Studi Islam dinyatakan, bahwa : “... cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*)”.⁷ Dan dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa :

⁵*Ibid.*, hal. 93.

⁶Tim, *Kamus ...*, hal. 218.

⁷Ngainun Naim, *Pengantar ...*, hal. 10.

Jika paradigma diartikan sebagai dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu objek studi, maka pendekatan di sini diartikan sebagai sudut pandang (*starting view*), bagaimana suatu permasalahan didekati, dibahas dan dianalisa, berdasarkan sudut (ilmu atau teori) tertentu, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat. Jika term paradigma mengandung asumsi-asumsi bahkan postulat yang bersifat filosofis, maka dalam pendekatan terkandung, di samping unsur filosofis juga unsur metodologis yang dalam filsafat ilmu dimasukkan pada tataran epistemologis. ... Dalam konteks studi Islam, pendekatan dimaksud adalah cara seorang penstudi memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu.⁸

Setelah membaca beberapa literatur yang menguraikan mengenai pendekatan, maka dapat dipahami bahwa berbagai pendekatan yang dipaparkan tersebut sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori : pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas*, sebagai istilah yang dipinjam dari M. Amin Abdullah penulis buku yang berjudul *Studi Agama Normativitas atau Historisitas ?* yang menyatakan bahwa :

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagaman manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu -meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama yang ada- tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historisitas* keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.⁹

⁸ Moh. Nurhakim, *Metodologi ...*, hal. 15.

⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas ?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. v.

Berpijak pada pandangan M. Amin Abdullah di atas, maka dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis belajar menerapkan pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas* secara beriringan dalam kondisi yang akur lagi seirama antara keduanya untuk saling menopang guna menghampiri sasaran pembahasan juga sasaran yang diteliti di lokasi penelitian sebagai diuraikan di bawah ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Dicatat oleh Burhan Bungin penulis buku yang berjudul *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, bahwa “rancangan penelitian dalam pendekatan kualitatif (qualitative) bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan”.¹⁰ Dicatat oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan*, bahwa “Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi”.¹¹ Menurut Imam Gunawan penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, bahwa “Penelitian dengan pendekatan kualitatif

¹⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 39.

¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal.60.

menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah”.¹² Menurut Bogdan dan Taylor yang dicatat oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, “Mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹³ Berarti, di lokasi penelitian terdapat berbagai ucapan dan bahasa tubuh informan, rangkaian peristiwa, berbagai sarana dan prasarana pendidikan, berbagai dokumen yang dibuat untuk keperluan madrasah.

Dari berbagai pendapat para pakar di atas, penulis dapat memahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi pada lingkungan tertentu yang mana data-data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah ini diperoleh melalui orang maupun perilaku yang diamati tanpa adanya manipulasi. Hal ini sesuai dengan yang telah dicatat oleh Zainal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, bahwa:

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran. Namun, di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, tetapi perlu juga melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut. Tradisi mana yang akan ditempuh peneliti sangat ditentukan oleh masalah dan tujuan penelitiannya. Pemahaman terhadap paradigma ilmu pengetahuan merupakan hal penting dalam penelitian karena paradigma

¹²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 80.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 4.

tersebut berkedudukan sebagai landasan berpijak atau fondasi dalam melakukan proses penelitian selengkapannya.¹⁴

Selanjutnya menurut Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto penulis buku yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, untuk dapat disebut sebagai penelitian kualitatif harus memenuhi sebelas karakteristik, yaitu :

- a. Latar alamiah,
- b. Manusia sebagai alat,
- c. Metode kualitatif,
- d. Analisa data secara induktif,
- e. Teori dan dasar (*grounded theory*),
- f. Deskriptif.
- g. Lebih mementingkan proses daripada hasil,
- h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus,
- i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data,
- j. Desain yang bersifat sementara,
- k. Hasil penelitian yang dirundingkan dan disepakati bersama.¹⁵

Melakukan penelitian kualitatif dalam dunia keilmuan merupakan suatu aktifitas pengamatan (observasi) terhadap aktifitas yang diteliti dan situasi sosial. Demikian juga bisa merupakan suatu aktifitas mewawancarai sejumlah orang, sehingga terungkap ide dan keinginan yang ada dibalik pernyataan dan aktivitas mereka. Di samping itu, penelitian ini juga dalam bentuk informasi dan dokumentasi misalnya catatan sebuah organisasi.

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap secara mendalam tentang pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penjelasan secara

¹⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 146.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 21.

aktual bagaimana penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pematapan keberagaman peserta didik. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata sebagai termaktub dalam “Ringkasan Data” terlampir pada skripsi ini, yang dipaparkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian ini lebih menekankan pada aktifitas peserta didik dalam melaksanakan program pematapan keberagaman peserta didik serta nilai-nilai pendidikan karakter yang diprioritaskan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pematapan keberagaman peserta didik di madrasah tersebut.

3. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu dari jenis pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dicatat oleh Nana Syaodih Sukmadinata penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan*, bahwa

Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja, yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pimpinan sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, satu penerapan kebijakan, atau satu konsep.¹⁶

Menurut Yin sebagaimana yang telah dicatat oleh Imam Gunawan penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, bahwa “penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas,

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 99.

dengan menggunakan berbagai sumber data”.¹⁷ Selain itu menurut Bogdan & Biklen sebagai dicatat oleh Imam Gunawan penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, bahwa “studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu”.¹⁸

Sementara itu, pakar metodologi penelitian Robert K. Yin, sebagaimana yang telah dicatat oleh Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, menjelaskan bahwa:

Mengintrodusir studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian. Menurut Yin, menentukan tipe pertanyaan penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap penelitian, sehingga untuk tugas ini dituntut adanya kesabaran dan persediaan waktu yang cukup.¹⁹

Dengan demikian, studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, mengabaikan fenomena-fenomena lain yang muncul dengan menggunakan berbagai sumber data. Studi kasus ini peneliti arahkan kepada penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pematapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, Sumbergempol Tulungagung.

¹⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, hal. 116.

¹⁸ *Ibid.*, hal.117.

¹⁹Burhan Bungin, *Analisis Data...*, hal. 21.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, kehadiran peneliti di sini merupakan instrumen penelitian, yaitu sebagai alat pengumpul data. Hal ini sesuai dengan yang telah dicatat dalam buku Pedoman Penyusunan Skripsi, bahwa:

Kehadiran peneliti, menjelaskan tentang fungsi peneliti sebagai instrument sekaligus sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.²⁰

Dicatat oleh Sugiono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.²¹

²⁰Tim penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), hal. 31.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 222.

Dicatat oleh Lexy J Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa “ciri-ciri umum manusia sebagai instrument adalah sebagai berikut:

1. Responsif.
2. Dapat menyesuaikan diri.
3. Menekankan keutuhan.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.
5. Memproses data secepatnya.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengihtisarkan.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.²²

Selanjutnya menurut Nasution sebagaimana yang telah dicatat oleh Sugiyono penulis buku yang berjudul *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya²³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat difahami bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen kunci/utama dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat bantu dan dokumen-dokumen dapat pula di gunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrumen pendukung. Oleh sebab itu kehadiran peneliti di lapangan

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 169-172.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 223.

dalam penelitian ini sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data disini mutlak diperlukan.

Pelaksanaan penelitian ini menuntut kehadiran peneliti di lokasi penelitian yaitu di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Kehadiran peneliti di tempat penelitian tersebut sangat diutamakan, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sesungguhnya. Selain instrumen utama dalam penelitian, peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Karena itu peneliti berusaha sebaik mungkin dalam mengumpulkan dan menyeleksi data-data yang relevan dan terjamin keabsahannya. Peneliti harus bertindak mengumpulkan data yang sesungguhnya sesuai situasi dan data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tersebut.

Peneliti datang pertama kali di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sebagai peneliti pada tanggal 20 November 2015. Peneliti mencari kepala madrasah untuk sekedar bertanya-tanya tentang program di madrasah tersebut. Pada saat itu, peneliti bertemu dengan ibu Nurul Hidayati dan beliau memberi tahu peneliti bahwa kepala madrasah sedang tidak berada di madrasah. Pada akhirnya peneliti meminta ijin kepada ibu Nurul Hidayati selaku waka kurikulum untuk bertanya mengenai seputar program yang ada di madrasah tersebut. Saat itu, peneliti ke madrasah, masih belum menyerahkan surat

permohonan ijin penelitian dari kampus IAIN Tulungagung. Walaupun peneliti belum membawa surat permohonan ijin penelitian, beliau berkenan menerima peneliti untuk melakukan penelitian awal. Kemudian peneliti langsung dipersilahkan mengadakan kontak langsung dengan sebagian guru dan karyawan yang kemudian dapat dijadikan sebagai informan. Awalnya ibu Nurul Hidayati menjelaskan tentang program pemantapan keberagaman peserta didik yang ada di madrasah tersebut, setelah itu ibu Nurul mempersilakan peneliti untuk kembali lagi ke madrasah untuk wawancara lebih mendalam. Pada tanggal 25 November 2015, peneliti kembali ke madrasah untuk mewawancarai ibu Nurul Hidayati, setelah selesai wawancara, ibu Nurul mengajak peneliti ke mushola untuk melihat para peserta didik yang sedang melaksanakan pendalaman membaca surat Yasin dengan bapak ibu guru yang membina mereka, dan beliau juga mengizinkan peneliti untuk mengambil gambar ketika kegiatan berlangsung. Pada tanggal 3 Desember 2015 peneliti baru menyerahkan surat permohonan ijin penelitian dari kampus IAIN Tulungagung kepada ibu Nurul Hidayati selaku Waka Kurikulum. Kemudian surat ijin penelitian tersebut diserahkan kepala madrasah, dan kepala madrasah langsung menyetujui peneliti untuk melakukan penelitian di MTs. Darul Falah. Pada tanggal 10 Desember 2015, peneliti datang kembali ke madrasah untuk mendapatkan foto copy dokumen profil madrasah kepada ibu Nurul Hidayati, dan beliau tidak keberatan memberikan profil madrasah kepada peneliti. Pada tanggal 14 Desember 2015, peneliti datang lagi ke madrasah untuk mewawancarai ibu Nurul Hidayati, setelah selesai wawancara, beliau juga merekomendasikan nama-nama bapak dan ibu guru yang bisa peneliti wawancarai

lebih lanjut. Peneliti meminta ijin kepada beliau untuk melakukan penelitian lagi setelah libur semester 1 dan ketika masuk semester 2, kemudian beliau mengijinkan. Peneliti ke madrasah lagi pada tanggal 06 Januari 2016 sampai dengan 14 Maret 2016. Peneliti ke madrasah untuk mewawancarai kepala madrasah, bapak dan ibu guru serta ketua yayasan PP Darul Falah. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data seputar “Pendidikan Karakter Melalui Program Pematapan Keberagaman Peserta Didik” di madrasah Darul Falah Bendiljati Kulon tersebut. Dalam hal ini, peneliti tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, akan tetapi peneliti terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan informan.

Kiat-kiat peneliti untuk diterima di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah, peneliti berusaha menjalin keakraban dengan kepala madrasah beserta bapak dan ibu guru. Peneliti berkenalan dengan bapak dan ibu guru beserta kepala sekolah dan menjelaskan maksud tujuan peneliti ke madrasah, yaitu untuk melaksanakan penelitian seputar pendidikan karakter melalui program pematapan keberagaman peserta didik, oleh sebab itu peneliti sangat membutuhkan bantuan dari kepala sekolah beserta jajaran guru guna untuk pengumpulan data. Selama penelitian di madrasah, peneliti juga ikut serta dalam kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembiasaan membaca surat yasin di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti rutinan istighosah sebulan sekali serta ikut serta dalam pengumpulan uang infaq di bendahara kelas.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan sebuah penelitian. Menurut Sukardi penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, bahwa : “Tempat penelitian adalah situs di mana proses penelitian berlangsung. Tempat penelitian ini dapat bervariasi tergantung dari bidang ilmu sang peneliti”.²⁴ Kemudian, dicatat dalam buku *Pedoman Penyusunan Skripsi*, bahwa “lokasi penelitian, menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, alasan memilih lokasi, bagaimana peneliti memasuki tersebut”.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Letak geografisnya berada di sebelah Timur pusat kota Tulungagung, yang kurang lebih berjarak 8 km melalui jalan darat. Posisi madrasah ini dapat dipandang cukup strategis, karena selain bertempat tidak terlalu jauh dengan pusat kota, lokasi madrasah ini dapat didatangi dengan kendaraan pribadi juga dapat menggunakan angkutan umum (bus) jurusan Tulungagung – Blitar atau sebaliknya (turun di depan kantor kecamatan Sumbergempol), walaupun setelah itu ke arah Selatan 400 m tidak/belum ada kendaraan umum, sehingga para siswa madrasah yang bertempat tinggal di desa-desa sekecamatan Sumbergempol dan desa-desa di kecamatan sekitarnya dapat menempuh perjalanan pulang-pergi ke madrasah ini dengan relatif mudah lagi lancar.

²⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 65.

²⁵Tim penyusun, *Pedoman Penyusun ...*, hal. 31.

Alasan peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati kulon Sumbergempol Tulungagung untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian ini, adalah di lembaga tersebut telah diselenggarakan program pemantapan keberagaman peserta didik. Tentu saja melalui program tersebut pendidikan karakter bisa diselenggarakan. Pendidikan karakter tidak hanya bisa diintegrasikan melalui mata pelajaran akan tetapi juga melalui pembiasaan-pembiasaan atau kegiatan keagamaan. Melalui program tersebut, maka pendidikan karakter dapat ditumbuh-kembangkan melalui tranformasi nilai-nilai karakter dan akan diwujudkan oleh peserta didik melalui perilaku sehari-sehari.

D. Sampling

Sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Seperti halnya dengan penelitian kuantitatif, penerapan sampling sebagai tehnik pengambilan sampel ini juga diperlukan dalam penelitian kualitatif. Akan tetapi, teknik pengambilan sampel penelitian kuantitatif mengandung perbedaan dengan teknik pengambilan sampel penelitian kalitatif. Jika dalam penelitian kuantitatif biasanya menggunakan teknik pemilihan sampel secara acak, maka dalam penelitian kualitatif hal itu tidak lazim untuk digunakan. Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa “Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.”²⁶ Menurut Lexy J.Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 218.

...dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).²⁷

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.²⁸

Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana yang dicatat oleh Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,, bahwa “dalam penelitian *naturalistic spesifikasi* sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu 1) *Emergent sampling design*/sementara 2) *Serial selection of sample units*/menggelinding seperti bola

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 224.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 218-219.

salju 3) *continous adjustment or 'focusing' of the sample*/d disesuaikan dengan kebutuhan 4) *Selection to the point of redundancy*/dipilih sampai jenuh”.²⁹

Menurut Burhan Bungin, dalam bukunya yang berjudul Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, bahwa:

Sampai dengan berakhirnya pengumpulan informasi, umumnya terdapat tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yakni: 1) pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian, 2) pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, 3) menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi replikasi perolehan informasi). Dalam menempuh tiga tahapan tersebut, prosedur pemilihan sample dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan adalah melalui teknik *snowball sampling*.³⁰

Menurut Spradley sebagaimana yang dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

Situasi sosial untuk sample awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

²⁹*Ibid.*, hal. 219.

³⁰Burhan Bungin, *Analisis Data...*, hal. 53-54.

...penambahan sampel itu dihentikan manakala datanya suda jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi, yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.³¹

Dengan demikian, dalam penelitian di MTs Darul Falah, peneliti memilih sample dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dalam penerapan *purposive sampling* ini, peneliti mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu peneliti menganggap bahwa yang peneliti jadikan sebagai informan awal adalah orang yang paling tahu tentang program pemantapan keberagamaan peserta didik. Pada waktu ke madrasah, peneliti bertemu dengan ibu Nurul Hidayati selaku waka kurikulum, masih awal bertemu bu Nurul sudah banyak memberikan informasi tentang program pemantapan keberagamaan peserta didik di madrasah tersebut. Kebetulan beliau juga waka kurikulum sehingga peneliti bisa mengetahui lebih mendalam tentang adanya program pemantapan keberagamaan peserta didik. Oleh sebab itu, pemilihan sampel ini merupakan penerapan dari *purposive sampling* yaitu peneliti menganggap bu Nurul selaku waka kurikulum adalah orang yang paling tahu tentang program pemantapan keberagamaan peserta didik yang ada di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Tulungagung.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berhenti di *purposive sampling*, akan tetapi dilanjutkan dengan menerapkan *snow-ball sampling*.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 221.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam harus dilakukan melalui wawancara mendalam dari satu informan bergulir ke informan lain yang memenuhi kriteria sampai mengalami titik jenuh (*snow-ball sampling*) untuk memperoleh data yang lebih banyak terkait dengan program pemantapan keberagaman peserta didik yang ada di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Tulungagung, peneliti mencari informan lain sesuai dengan yang telah direkomendasikan oleh ibu Nurul Hidayati. Dalam hal ini peneliti menerapkan *snow-ball sampling*, dalam penerapan *snow-ball sampling* ini, setelah peneliti mewawancarai ibu Nurul Hidayati, peneliti melanjutkan mewawancarai bapak Rofiq Daroini untuk menambah data, untuk menambah data lagi peneliti mewawancarai bapak Muhtar Lutfi, kemudian ibu Hj. Siti Muti'ah, bapak Nu'manul Basyir, 4 orang siswa, bapak Nurhuda, kepala madrasah dan KH.Munawar Zuhri. Orang-orang tersebut merupakan orang yang cukup lama terlibat dalam terselenggaraannya “pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik”.

E. Sumber data

Menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, bahwa:

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data bersumber dari nonmanusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subjek penelitian. Sedangkan data nonmanusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman

gambar/foto, dan hasil-hasil obeservasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.³²

Menurut Lexy J. Moleong sebagaimana yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, bahwa:

... sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.³³

Menurut Loftland sebagaimana yang dicatat oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa: “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.³⁴ Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini peneliti membagi jenis datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

2. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata atau tindakan merupakan sumber kedua, akan tetapi hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

3. Foto

³²Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 58.

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 22.

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 157.

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.³⁵

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pematapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah. Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dipastikan berasal dari sumber-sumber yang kompeten terhadap informan dari pihak-pihak lain yang dianggap benar-benar menguasai terhadap permasalahan yang diteliti. Informan untuk memperoleh data dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sebagai penanggung jawab program dan mengkoordinir program di madrasah.
2. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menangani tugas terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter program pematapan keberagaman peserta didik.
3. Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan menangani tugas terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui program pematapan keberagaman peserta didik.

³⁵*Ibid.*, hal. 157-160.

4. Wakil Kepala Sekolah bidang Humas menangani tugas terkait kegiatan infaq jum'at yang merupakan salah satu dari program pementapan keberagaman peserta didik.
5. Ketua yayasan Pondok Pesantren Darul Falah yang turut andil dalam merintis program pementapan keberagaman peserta didik.
6. Pembina Yasin menangani tugas terkait dengan pelaksanaan program pendalaman membaca yasin.
7. Seksi agama menangani tugas terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam program pementapan keberagaman peserta didik.
8. Guru Qur'an Hadits
9. Peserta didik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, bahwa : “Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.³⁶ Selain itu, menurut Ahmad Tanzeh penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Praktis*, bahwa : “Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”.³⁷

Untuk memperlancar jalannya penelitian di lokasi penelitian, maka sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 224.

³⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 83.

dengan 3 (tiga) teknik, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi menerapkan teknik pengumpulan data seperti di bawah ini.

1. Observasi Partisipan

Menurut S. Margono sebagaimana yang telah dicatat oleh Nurul Zuriah penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, bahwa:

observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.³⁸

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian*, bahwa : “... observasi partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (observers).³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* juga berpendapat bahwa, “Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan”.⁴⁰

Kemudian menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, bahwa:

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut

³⁸Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 173.

³⁹Cholid Narbuko & Abu Achmedi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 72.

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 220.

melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁴¹

Dengan demikian, observasi partisipan ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kondisi objek penelitian atau peristiwa yang sedang terjadi saat itu. Peneliti ikut terlibat dalam aktifitas yang berlangsung di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dan mengamati fenomena yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mencatat fenomena yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di tempat penelitian, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam aktivitas di tempat penelitian tersebut ke dalam “Ringkasan Data” sebagai terlampir.

2. Wawancara mendalam

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Menurut Kartono yang dikutip oleh Imam Gunawan penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, bahwa : “wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik”.⁴²

Dalam pengertian lain, menurut Haris Herdiansah penulis buku yang berjudul *Wawancara, Observasi, dan Focus groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, bahwa : “wawancara adalah sebuah proses interaksi

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 227.

⁴²Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, hal. 160.

komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami”⁴³.

Menurut Zaenal Arifin penulis buku yang berjudul Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, bahwa : “Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian”⁴⁴.

Dengan demikian wawancara mendalam adalah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pematapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

3. Dokumentasi

Menurut Sukardi penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya, bahwa : “Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber

⁴³Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.31

⁴⁴Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan....*, hal. 170.

tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya”.⁴⁵

Kemudian menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁶

Dengan demikian dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data-data dokumen mengenai penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

G. Analisis Data

1. Prosedur analisis data

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa: “Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

⁴⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 81.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 240.

diceritakan kepada orang lain”.⁴⁷ Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai termaktub dalam “Ringkasan Data” terlampir pada skripsi ini dianalisis sejak awal peneliti memasuki lokasi penelitian, selama di lapangan, dan setelah proses pengumpulan data apabila masih dianggap perlu dilakukan.

Menurut Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, bahwa:

Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.⁴⁸

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka secara umum, prosedur analisis data yang ditempuh oleh peneliti mencakup tiga tahap seperti di bawah ini.

a. Data Reduction (Reduksi data)

Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, bahwa:

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. ... semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 248

⁴⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian ...*, hal. 209.

mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁴⁹

Dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, peserta didik, dan pihak-pihak yang ada di sekolah dicatat, dan sesegera mungkin dianalisis melalui reduksi data. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, bahwa: “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”.⁵⁰ Dalam hal ini menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, bahwa:

“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan medisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *“looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding”*. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁵¹

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 247-249.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 249.

⁵¹*Ibid.*, hal. 249.

c. Conclusion Drawing (Verification)

Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, bahwa:

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵²

Dengan demikian, dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pertama, begitu suatu aktivitas pengumpulan data dianggap selesai meski untuk sementara waktu, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Dengan demikian maka dapat diperoleh temuan. Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi melalui paparan data, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari temuan yang diperoleh setelah dilakukan verifikasi melalui pembahasan.

2. Metode analisis data

Yang penulis maksud dengan metode analisis data dalam skripsi ini, adalah cara berfikir yang penulis terapkan untuk memperoleh suatu kesimpulan

⁵²*Ibid.*, hal. 252.

berdasarkan argumentasi yang kokoh dari suatu uraian dari bab awal sampai dengan bab terakhir. Melalui penerapan cara berfikir yang tersusun secara teratur, baik dalam langkah-langkah penguraian maupun dalam pemberian argumentasi, maka diharapkan seluruh rangkaian isi skripsi ini dapat tampak jelas lagi dapat dipahami oleh para pembaca.

Untuk penganalisisan data mentah dalam wujud “Ringkasan Data” setelah direduksi sampai dengan menjadi produk penelitian yang disajikan ke dalam skripsi ini, penulis selaku peneliti berusaha menerapkan tiga macam metode analisis data seperti di bawah ini.

a. Metode deduksi

Yang dimaksud dengan metode deduksi dalam pandangan Winardi penulis buku yang berjudul *Pengantar Metodologi Research*, adalah “... proses penguraian dari hal-hal yang bersifat umum (GENERAL) ke hal-hal khusus (PARTICULAR), dari hal-hal yang universal ke hal-hal individuil, dari premis-premis tertentu ke kesimpulan-kesimpulan berdasarkannya”.⁵³ Sementara itu, dalam pandangan Sutrisno Hadi penulis buku yang berjudul *Metodologi Research*, “dengan deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus”.⁵⁴

Berpijak pada batasan deduksi yang dipaparkan oleh dua pakar di atas, maka penerapan metode deduksi dalam skripsi ini, pertama-tama dimulai dengan dalil (pendapat, teori) yang kemudian diikuti oleh uraian dan diakhiri dengan

⁵³ Winardi, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung : Alumni , 1979), hlm. 94-95.

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol. 1, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hlm.

penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini, aplikasi metode deduksi yang menonjol untuk menganalisis data dapat disimak pada bab pertama pendahuluan dan bab kedua tinjauan teori serta bab ketiga metode penelitian.

b. Metode induksi

Yang dimaksud dengan metode induksi dalam pandangan Winardi penulis buku yang berjudul *Pengantar Metodologi Research*, adalah "... suatu proses penguraian dari kasus-kasus khusus hingga suatu kelompok kasus secara keseluruhan, dari fakta-fakta konkrit hingga hal-hal yang bersifat umum (GENERALITIES), dari situasi-situasi individuil ke situasi universal ...".⁵⁵ Sementara itu Sutrisno Hadi penulis buku yang berjudul *Metodologi Research* berpandangan, bahwa "berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum".⁵⁶

Berpijak pada batasan induksi di atas, maka penerapan metode induksi ini, pertama-tama dimulai dengan paparan data, kemudian diikuti dengan temuan dan diikuti pembahasan serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini, aplikasi metode induksi yang dapat dianggap menonjol untuk menganalisis data dapat disimak pada bab keempat paparan data dan temuan, pada bab kelima pembahasan dan pada bab keenam penutup sub kesimpulan.

c. Metode komparasi

⁵⁵ Winardi, *Pengantar Metodologi Research ...*, hal. 94-95.

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hal. 42.

Yang dimaksud dengan metode komparasi dalam skripsi ini, adalah cara penguraian data yang dimulai dengan penyajian pendapat para ahli untuk dicari persamaan yang prinsipil dan perbedaannya yang juga prinsipil, setelah hal itu benar-benar diketahui perlu dipertimbangkan secara rasional untuk kemudian diakhiri dengan penarikan suatu kesimpulan. Atau paling tidak, diambil satu pendapat yang dipandang paling kuat.⁵⁷

Dalam skripsi ini, aplikasi metode komparasi untuk menganalisis data dapat disimak pada hampir setiap bab seperti dalam bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat ketika peneliti menyajikan pendapat minimal dari dua pakar mengenai urusan yang sama. Pendapat para pakar yang disajikan itu lazim memakai redaksi yang berbeda, dengan kemungkinan unsur-unsur yang dimuatnya adalah sama persis atau ada perbedaan yang signifikan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Nusa Putra penulis buku yang berjudul *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, bahwa “Penelitian kualitatif menenmpuh cara yang berbeda. Karena instrumen utamanya adalah manusia, yaitu si peneliti yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen, tetapi keabsahan data”.⁵⁸

Terkait dengan pemerolehan data empirik dari lokasi penelitian, penulis selaku peneliti menerapkan pengecekan keabsahan data seperti di bawah ini.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

⁵⁷ Disarikan dari Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal. 25 dan 209.

⁵⁸Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 33.

Dicatat oleh Lexy J.Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁵⁹

Dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan dengan waktu yang panjang tepatnya di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan perpanjangan keikutsertaan di lapangan dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagaman peserta didik, yaitu sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan surat yasin setiap pagi dan setiap hari, istighosah rutin satu bulan sekali dan infaq jum'at. Dalam hal ini, peneliti lebih sering ikut serta dalam kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah serta pembacaan surat yasin setiap pagi dan setiap hari. Karena dua kegiatan tersebut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap hari di madrasah tersebut. Dengan peneliti ikut serta dalam kegiatan tersebut, secara tidak langsung peneliti bisa mengumpulkan data dengan menerapkan observasi partisipan dan wawancara mendalam.

2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Masih dicatat oleh Lexy J.Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa, “ ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan

⁵⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 327.

persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁶⁰

Dengan demikian, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dari aktifitas-aktifitas yang berlangsung di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya: a) meneliti kebenaran dokumen tentang program pemantapan keberagaman peserta didik yang didapatkan, b) meneliti data yang didapatkan, baik dari hasil wawancara-mendalam, observasi-partisipan dan hasil dokumentasi. c) mencatat dan mengumpulkan data dengan sedetail-detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian ke dalam "Ringkasan Data" sebagai terlampir dalam skripsi ini.

3. Triangulasi

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".⁶¹ Menurut Patton, sesuai yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa: "Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 329.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 330.

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.⁶²

Masih dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa triangulasi dalam penelitian ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai fenomena dari pendidikan karakter melalui program pematapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah, dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber. Dalam menerapkan triangulasi untuk mengecek keabsahan data ini, penulis tidak melakukan wawancara mendalam hanya dengan satu orang, akan tetapi beberapa informan. Pendapat antara informan satu dengan informan yang lain kemudian dibandingkan, apakah sama atau berbeda atau malah saling melengkapi. Selain membandingkan pendapat antar informan, penulis juga membandingkan apa yang didapat dari para informan dengan kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan observasi partisipan, selain itu dari

⁶² *Ibid.*, hal. 330.

⁶³ *Ibid.*, hal. 331.

dokumen yang telah didapat juga dibandingkan dengan para informan serta kenyataan yang ada di lapangan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi*

Penelitian Kualitatif bahwa:

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.⁶⁴

Dengan demikian, pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini merupakan hal yang bisa membantu peneliti dalam pengecekan keabsahan data. Karena, dalam pemeriksaan sejawat ini pemeriksaan dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya untuk melakukan diskusi tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Dalam hal ini penulis mengajak beberapa rekan, untuk membantu penulis dalam mengecek keabsahan data yang penulis dapatkan dari MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat dalam “Ringkasan Data” terlampir. Dalam melaksanakan pengecekan data yang telah diperoleh, peneliti beserta rekan mengadakan sebuah diskusi.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 332-333.

I. Tahap-tahap Penelitian

Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis telah menempuh tahap-tahap penelitian seperti di bawah.

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian).
- b. Memilih lokasi penelitian lapangan, dengan pertimbangan Madrasah Tsanawiyah Darul Falah yang beralamat di desa Bendiljati Kulon, kecamatan Sumbergempol , kabupaten Tulungagung merupakan tempat yang mudah dijangkau peneliti untuk dapat melakukan penelitian secara maksimal.
- c. Mengurus perizinan kepada kepala madrasah Tsanawiyah Darul Falah untuk melaksanakan penelitian.
- d. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan situasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan untuk menggali informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, seperti alat tulis.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap kerja lapangan ini merupakan tahap inti dari penelitian. Setelah mendapat izin dari kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lokasi penelitian tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-

banyaknya dalam pengumpulan data. Sebelum peneliti memasuki lapangan penelitian perlu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri terlebih dahulu. Saat memasuki lapangan, keakraban antara peneliti dengan informan harus dijaga agar data yang diperlukan dari informan dapat diperoleh, berlangsung terus menerus sampai batas waktu yang ditentukan sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Menjalin keakraban dengan informan sangat dibutuhkan, karena awalnya peneliti belum mengenal satu sama lain dengan beberapa informan. Awalnya peneliti hanyalah orang asing, dengan menjalin keakraban dengan semua warga madrasah maka peneliti akan lebih mudah untuk memperoleh data tentang pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang hasilnya berupa “Ringkasan Data” terlampir. Dalam pembuatan ringkasan tertulis dengan lengkap kode sumber data yang diperoleh, hari dan tanggal penelitian, tempat dan metode dalam mencari data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisa data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi-partisipan, dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian termaktub dalam “Ringkasan Data” terlampir. Setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar terpercaya

sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami fokus penelitian yang sedang diteliti.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi. Dalam penulisan laporan penelitian mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Dalam penulisan laporan ini penulis didampingi oleh seorang dosen pembimbing yang selalu memberikan saran-saran dan membantu penulis dalam penyempurnaan penulisan laporan yang kurang sesuai. Langkah lebih lanjut adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi, dan revisi apabila terdapat kritik dan saran dari para penguji skripsi, serta mendapatkan tanda-tangan pengesahan skripsi dari para pihak terkait.

)ria(